

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu senantiasa ingin sehat. Individu yang sehat mampu beraktifitas dengan baik. Sehat adalah “keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.¹ Jadi individu dikatakan sehat apabila kondisi badan, jiwa, dan social memungkinkan dia dapat hidup harmonis dan produktif dengan ciri menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya, dan merasa nyaman bersama dengan orang lain.² Jika individu mengalami gangguan pada kondisi tersebut, maka dia bisa dikatakan menderita sakit. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sakit didefinisikan sebagai “berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh, karena menderita sesuatu”.³ Sakit menyebabkan ketidaknyamanan dalam beraktifitas.

Sakit merupakan kondisi yang tidak diharapkan. Setiap orang pernah mengalami sakit, apakah itu sakit ringan ataupun sakit berat. Namun baik ringan ataupun berat, setiap orang berbeda menyikapinya. Bagi sebagian orang, sakit ringan bisa dirasakan begitu menyiksa sehingga terlihat lebih berat dari semestinya. Akan tetapi bagi sebagian lain, sakit berat bisa dirasakan ringan jika hati menerimanya dengan lapang dada.⁴

Seorang yang menderita penyakit pasti akan mempengaruhi psikisnya. Terlebih lagi, jika penyakit itu menyebabkan dirinya harus dirawat di rumah sakit dan dioperasi, akan semakin menambah berat beban pikirannya. Pikirannya akan membayangkan berapa biaya yang harus ia keluarkan, bagaimana kondisinya setelah

¹ Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI, *Glosarium: Data dan Informasi Kesehatan*, (Jakarta: Depkes RI, 2006), 94.

² Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan, “406 tahun 2009, Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas”, 2 Juni 2009, 1.

³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1343.

⁴ Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit: Buku Perkuliahan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 68-69.

operasi dan pikiran-pikiran lain yang menghantuinya.⁵ Gangguan mental dari yang ringan sampai yang berat bisa terjadi sebagai akibat dari penyakit yang diderita pasien. Berdasarkan hasil penelitian Pancarana,dkk., gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi ditunjukkan dalam bentuk seperti perasaan takut, cemas, dan putus asa yang menyebabkan pasien merasa berdebar-debar, kulit terasa dingin, kepala sedikit pusing dan sedikit tremor, pasien tampak tegang, tidak sabar, selalu bertanya tentang operasi dan pembiusan sertarasakit akibat pembedahan. Hal tersebut dapat mempengaruhi fungsi fisiologis yaitu peningkatan tekanan darah, rasa berdebar-debar dan peningkatan nadi.⁶

Kondisi mental seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan gangguan mental yang lebih berat. Padahal mental yang prima sangat dibutuhkan sebelum proses operasi. Mental yang labil akan berdampak pada melemahnya kondisi fisik pasien. Kondisi mental yang labil ini membuat ia membutuhkan seseorang yang dipercaya untuk mencurahkan dan mendiskusikan perasaannya. Untuk itu dibutuhkan suatu layanan dan bantuan spiritual berupa bimbingan rohani yang dapat membantu mental pasien kembali baik. Mengenai hal ini, Agus Santoso mengemukakan bahwa, pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan menemukan dirinya sendiri dan jawaban atas permasalahannya sendiri. Namun bila tidak demikian maka diperlukan bimbingan rohani sebagai upaya penyadaran diri yang ditujukan penemuan diri kembali pada tingkat kesadaran dan keyakinan yang lebih tinggi.⁷

Selanjutnya, Saiful Akhyar menegaskan bahwa dalam konteks bimbingan rohani, terjadinya kondisi gangguan mental karena fungsi tauhidnya tidak tegak pada proporsi yang benar. Bimbingan rohani Islam dalam makna membantu sesama dengan menegakkan fungsi tauhid pada proporsi yang benar dapat membantu pasien

⁵ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014: 207, ISSN: 1907-7238, E-ISSN: 2477-1020, <https://www.journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1048>.

⁶ Fifan Agung Pancarana, dkk., "Hubungan Dukungan Psikososial Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah RSUD dr. Slamet Garut", *Jurnal Bhakti Kencana Medika*, Vol. 4 No.1, Maret 2014: 35, ISSN: 2087-2933, ejurnal.stikesbhaktikencana.ac.id.

⁷ Agus Santoso, *Konseling Spiritual: Buku Perkuliahan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 6.

untuk menemukan solusi yang tepat bagi problema kehidupan mentalnya agar dapat hidup dengan kesehatan mental yang prima.⁸

Sebetulnya setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjadi sehat secara mental, yaitu mampu menjalani hidup dan berfungsi optimal dalam kesehariannya meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik maupun mental (seperti: cacat tubuh, sakit kronis, mantan pecandu atau penderita gangguan mental).⁹ Kondisi yang dialami manusia hanya merupakan sebuah ujian untuk menguji kesabaran dan kemampuan manusia itu sendiri. Bimbingan rohani berupaya membantu individu agar dapat memposisikan dirinya sebagai hamba dan menyakini bahwa segala bentuk cobaan merupakan ujian yang harus disyukuri.¹⁰ Mengutip pendapat Khairunnas Rajab, bahwa seseorang pasien yang bersyukur niscaya akan tenang jiwa, sehat mentalnya, dan mendapati dirinya dalam kebahagiaan. Seorang terapis mengarahkan pasien, agar terbiasa mensyukuri nikmat yang sedikit, sehingganya yang sedikit tersebut dirasakan sebagai nikmat yang banyak yang dapat disyukuri. Kesan yang demikian, seorang pasien dapat melahirkan ketenteraman dan kesehatan mental dalam jiwa.¹¹

Sebagai tempat pelayanan kesehatan masyarakat, setiap rumah sakit berusaha memberikan pelayanan prima agar konsumen menjadi puas terutama mampu mencapai kesehatan yang sempurna. Keberadaan pelayanan bimbingan rohani Islam yang dikembangkan di beberapa rumah sakit khususnya rumah sakit "Islam" merupakan salah satu bentuk pelayanan Islami yang merupakan pembeda dengan rumah sakit pada umumnya.¹² Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan salah satu rumah sakit yang menyediakan layanan bimbingan rohani Islam. Layanan bimbingan

⁸ Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), v.

⁹ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), iii.

¹⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 36-37.

¹¹ Khairunnas Rajab, "Psikoterapi Sufistik: Telaah Atas Dimensi Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Sufisme", *Jurnal Ta'dib*, Volume 11 No. 2 (Desember 2008): 113.

¹² Ema Hidayanti, "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014: 235, ISSN: 1907-7238, <https://www.journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view>

rohani menjadi sarana yang menghantarkan pasien untuk dapat memahami petunjuk Allah sekaligus menjadi motivator agar pasien tidak berputus asa. Tarmizi menuturkan bahwa:

Bimbingan rohani merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami klien dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga klien akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Pada pengamatan awal yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, pelayanan bimbingan rohani pada pasien sangat membantu pasien dalam menghadapi cobaan yang dialaminya. Hal tersebut dinyatakan oleh pasien yang hendak mengalami operasi. Salah seorang pasien mengatakan bahwa dalam setiap kunjungan, petugas bimbingan rohani selalu mengingatkan dirinya agar senantiasa sabar dan tawakal pada Allah serta mengajak berdoa bersama agar kondisinya cepat membaik.¹⁴

Kunjungan tersebut membuat pasien merasa tenang dan lebih berserah diri pada Allah. Pasien tersebut awalnya merasa gelisah karena khawatir akan terjadi sesuatu setelah operasi. Dari penuturan pasien, dulu dia kesulitan menelan makanan. Setiap makan, selalu muntah. Perutnya terasa sakit. Kemudian setelah diperiksakan dan dilakukan CT scan, ternyata dia mengalami radang usus, sehingga diperlukan tindakan operasi. Biaya operasi yang lumayan besar dapat teratasi karena pasien memakai BPJS, sehingga meringankan bebannya.¹⁵

Pasien lainnya, menuturkan bahwa awalnya dia merasa sakit di bagian dadanya. Ternyata ada benjolan di payudaranya yang menurut dokter adalah sejenis tumor jinak sehingga perlu dilakukan tindakan operasi. Kegalauan yang dirasakan pasien karena dia tidak

¹³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*...., 33.

¹⁴ Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Juni 2019.

¹⁵ Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Juni 2019.

bisa berjualan dan khawatir dengan hasil operasi. Akan tetapi, setelah beberapa kali mendapat kunjungan petugas bimbingan rohan, hatinya menjadi lebih tenang dan menyerahkan persoalan yang dihadapinya pada Allah.¹⁶

Ujian sakit pada pasien berdampak pada kondisi mental yang labil dan berpengaruh terhadap proses penyembuhannya. Bimbingan rohani berusaha memulihkan mental pasien dengan mengajak pasien untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam wujud amalan-amalan nyata seperti berdo'a dan berdzikir¹⁷, sehingga pasien memperoleh ketenangan jiwa. Dengan ketenangan jiwa seseorang akan lebih berlapang dada dalam menerima cobaan hidup karena dia menyandarkan segala persoalan hanya pada Allah. Ketenangan jiwa merupakan salah satu indikasi mental yang sehat. Jiwa seseorang menjadi tenang dan tenteram apabila dia selalu mengingat Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁸

Layanan bimbingan rohani tidak terlepas dari metode yang dipakai. Metode yang digunakan tentunya sangat bervariasi tergantung pada pasien yang dihadapi.¹⁹ Menurut Nurul Hidayati, metode bimbingan rohani harus disesuaikan dengan kebutuhan kondisi pasien baik secara fisik maupun psikis.²⁰ Apa yang diharapkan dari layanan bimbingan rohani bagi pasien akan dapat

¹⁶ Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Juni 2019.

¹⁷ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani”, 212.

¹⁸ Al Qur'an, Ar-Ra'd ayat 28, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1990), 373.

¹⁹ Ema Hidayati, “Dakwah Pada Setting Rumah Sakit....”, 235

²⁰ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani”, 207.

dicapai apabila metode yang diterapkan sesuai dengan karakter pasien dan masalahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode bimbingan rohani yang dilakukan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus terutama dalam menghadapi masalah gangguan mental pada pasien yang hendak dioperasi dalam judul penelitian “Metode Bimbingan Rohani terhadap Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar permasalahan tidak melebar, maka permasalahan yang akan diteliti lebih difokuskan pada metode bimbingan rohani yang diterapkan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus untuk mengatasi gangguan mental pada pasien yang hendak mengalami operasi

C. Rumusan Masalah

Sesuai fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?
2. Bagaimana metode bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?
3. Apa saja kendala yang dihadapi saat pelaksanaan bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.
2. Untuk mengetahui metode bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat pelaksanaan bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang metode bimbingan rohani bagi pasien yang mengalami gangguan mental ketika hendak dioperasi.
2. Secara praktis diharapkan:
 - a. Bagi praktisi bimbingan rohani, dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengurangi beban mental dalam menghadapi operasi.
 - b. Bagi pihak manajemen rumah sakit, semoga dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan metode bimbingan rohani yang lebih efektif dalam membantu kesembuhan pasien di masa depan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian muka, isi, dan akhir. Berikut penjelasannya.

1. Bagian muka, terdiri dari halaman judul
2. Bagian isi, terdiri dari:
 - BAB I : PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
 - BAB II : KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang:
 1. Kajian Teori terkait Judul, berisi penjelasan tentang bimbingan rohani, gangguan mental, dan metode bimbingan rohani untuk gangguan mental pasien yang hendak dioperasi.
 2. Penelitian Terdahulu berisi karya-karya penelitian yang mempunyai tema yang mirip dengan penelitian ini.
 3. Kerangka Berpikir yaitu berupa bagan yang menggambarkan hubungan antara metode bimbingan rohani dengan masalah gangguan mental pasien yang hendak dioperasi.
 4. Pertanyaan Penelitian merupakan bentuk penegasan masalah penelitian terkait dakwah pada metode bimbingan rohani yang diterapkan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus untuk mengatasi gangguan mental pada pasien yang

hendak mengalami operasi yang selanjutnya akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN. Berisi mengenai: Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas tentang:

1. Gambaran Obyek Penelitian, membahas mengenai Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dari Sejarah Berdirinya, Visi, Misi, Motto, dan Tujuannya, Keadaan Pembimbing Rohani, Keadaan Sarana Prasarana Bimbingan Rohani, Program Kerja Bimbingan Rohani.
2. Deskripsi Data Penelitian, menguraikan tentang kondisi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan metode bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.
3. Analisis Data Penelitian berisi analisa dari hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Yang dianalisis dalam penelian ini adalah: Analisa kondisi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan analisa metode bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan mental pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

BAB V : PENUTUP, berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.